

Visibilitas Penerjemah dalam Menerjemahkan Novel Indonesia ke Bahasa Inggris: Fokus pada Parateks dari ‘This Earth of Mankind’

Kim Haeyeon¹

¹Hankuk University of Foreign Studies

ABSTRACT

Penelitian ini menelaah visibilitas penerjemah dalam terjemahan bahasa Inggris dari novel ‘Bumi Manusia’ karya Pramoedya Ananta Toer, yang berjudul ‘This Earth of Mankind’. Penelitian terjemahan sebelumnya cenderung berfokus pada teks utama, sedangkan penelitian mutakhir semakin menaruh perhatian pada unsur-unsur parateks, seperti pengantar, catatan penerjemah, dan glosarium, sebagai ruang penting di mana kehadiran serta pilihan interpretatif penerjemah menjadi terlihat. Kajian ini menggunakan strategi domestikasi dan foreignisasi dari Venuti sebagai kerangka analisis. Analisis berfokus pada dua strategi yang dipilih penerjemah: menyamakan kehadirannya dengan mengadaptasi teks ke budaya sasaran, atau sebaliknya, menonjolkan intervensinya dengan sengaja mempertahankan unsur asing dari teks sumber.

KEYWORDS

translator’s visibility, paratext, Indonesian literary translation, domestication, foreignization



©2025 The Author(s).
Published by UPT.
Penerbitan LP2MPP
Institut Seni Indonesia
Denpasar. This is an
open-access article
under the [CC-BY-NC-SA](#)
license.

Introduction

Penerjemah baru menyadari bahwa ia telah membangun kedekatan yang mendalam dengan penulis asli ketika ia menemukan suaranya sendiri dalam teks terjemahan [23, hlm. 306]. Venuti mengkritik praktik penerjemahan yang hanya berfokus pada transfer akurat tanpa kesalahan bahasa, sekaligus menyoroti peran penerjemah yang sering terpinggirkan dalam proses terjemahan [23, hlm. 63]. Ia berpendapat bahwa penerjemahan pada dasarnya merupakan proses yang senantiasa melibatkan konfrontasi dengan ketidaksetaraan. Oleh karena itu, perbedaan tersebut tidak seharusnya dihapus sepenuhnya. Dari sudut pandang ini, Venuti [23] menolak strategi domestikasi (domestication) secara langsung dan mengusulkan strategi foreignisasi (*foreignization*) yang menonjolkan visibilitas penerjemah. Seiring berkembangnya diskusi mengenai topik ini, parateks yang menunjukkan intervensi penerjemah juga menjadi objek kajian yang penting. Penerjemah memanfaatkan berbagai bentuk parateks seperti kata pengantar (*preface*), kata penutup dari penerjemah (*afterword*), dan catatan penerjemah (*translator’s notes*) untuk mengungkapkan strategi

terjemahan, dan ini memengaruhi cara pembaca menerima teks. Terkait hal ini, Genette (1997, hlm. 17) mendefinisikan parateks sebagai "ambang batas" (*threshold*) antara teks utama dan pembaca. Ia menjelaskan bahwa teks utama tidak pernah berdiri sendiri, melainkan memperoleh eksistensi, diterima, dan dikonsumsi di dunia melalui parateks.

Khusus dalam penerjemahan sastra, parateks tidak hanya berfungsi menjelaskan strategi penerjemahan, tetapi juga memberikan latar belakang serta arah interpretasi karya bagi pembaca dalam budaya bahasa sasaran. Dengan demikian, parateks memainkan peran penting dalam membantu pembaca memahami konteks sosiokultural dari karya tersebut.

Berdasarkan perspektif ini, penelitian ini memusatkan perhatian pada peran parateks yang menyertai terjemahan novel Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Secara khusus, penelitian ini akan menganalisis bagaimana strategi penerjemah terungkap melalui parateks, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi proses pembentukan makna bagi pembaca.

Metode penelitian

Penelitian ini mengkaji bagaimana visibilitas penerjemah dimunculkan melalui parateks yang terdapat dalam terjemahan karya sastra sejarah dari salah satu tokoh sastra Indonesia, Pramoedya Ananta Toer (selanjutnya disebut Pramoedya), Karya yang menjadi fokus adalah novel sejarah *Bumi Manusia* dalam versi terjemahannya yang berjudul *This Earth of Mankind*. *Bumi Manusia*, sebuah novel sejarah yang terbit pada tahun 1980, secara mendalam mengkaji kelahiran gerakan nasionalisme modern Indonesia serta problematika struktural masyarakat kolonial. Keberadaannya telah diakui secara global, terbukti dengan penerjemahannya ke dalam 33 bahasa. Dari sekian banyak terjemahan, versi bahasa Inggris yang dikerjakan oleh Max Lane (selanjutnya disebut Lane) pada tahun 1996 dengan judul *This Earth of Mankind* dianggap sebagai yang paling representatif dan paling banyak dibaca secara internasional.

Lane menerjemahkan novel ini setelah menerima edisi pertama naskahnya langsung dari Pramoedya Ananta Toer sendiri. Dalam proses penerjemahannya, Lane menambahkan sejumlah parateks yang tidak hanya menunjukkan posisinya sebagai penerjemah, tetapi juga bertujuan untuk mempermudah pemahaman pembaca.

Oleh karena itu, tulisan ini menganalisis strategi penerjemahan Lane melalui parateks yang dimuat dalam *This Earth of Mankind*. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana konten parateks tersebut diimplementasikan dan tercermin dalam teks utama novel.

Secara umum, parateks dibagi menjadi dua kategori: periteks dan epiteks (Genette, 1997, hlm. 4). Periteks adalah teks-teks yang secara fisik mengelilingi teks utama di

dalam buku itu sendiri, sementara epiteks adalah informasi terkait teks utama yang berasal dari luar buku. Penelitian ini memusatkan analisis pada periteks karena secara langsung memengaruhi visibilitas penerjemah dan turut membentuk makna dalam teks utama.

Dalam terjemahan ini terdapat lima jenis parateks, yaitu Perkenalan Penerjemah (*Introduction*), Ucapan Terima Kasih Penerjemah (*Translator's Acknowledgment*), Catatan Penerjemah (*Translator's Note*), Kata Penutup Penerjemah (*Afterword*), dan Glosarium (*Glossary*). Namun, dalam tulisan ini, fokus kajian akan pada tiga jenis parateks yang isinya secara langsung berkaitan dengan proses penerjemahan.

Jenis Parateks	Halaman
Perkenalan Penerjemah (<i>Introduction</i>)	hlm. 1
Catatan Penerjemah (<i>Translator's Note</i>)	hlm. 9-12
Glosarium (<i>Glossary</i>)	hlm. 365-367

Tabel 1. Parateks yang menjadi objek penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. **Analisis Penerjemah:** Kemungkinan intervensi penerjemah dianalisis melalui penelusuran latar belakang penerjemah, Lane.
2. **Analisis Parateks:** Tiga jenis parateks dalam *This Earth of Mankind* (Perkenalan Penerjemah, Catatan Penerjemah, dan Glosarium) dianalisis dari segi bentuk dan isi untuk mengungkap maksud serta strategi penerjemahan.
3. **Analisis Perbandingan ST dan TT:** Berdasarkan konsep *foreignisasi* dan *domestikasi* menurut Venuti [23], dianalisis bagaimana perbedaan bahasa dan budaya diakomodasi dalam proses penerjemahan.
4. **Penarikan Kesimpulan:** Berdasarkan hasil analisis, disusun kesimpulan mengenai visibilitas penerjemah.

The theoretical background

1. Definisi dan Peran Parateks

Parateks mencakup seluruh elemen yang memungkinkan sebuah teks hadir dalam format buku, sekaligus membantu pembaca dalam proses penerimaan dan konsumsi teks tersebut (Genette, 1997, hlm. 1). Elemen-elemen ini beragam, mulai dari nama pengarang, judul buku, kata pengantar, pendahuluan, ilustrasi, hingga teks pada sampul dan pita pengikat. Semua komponen ini memainkan peran penting dalam pembentukan makna teks dan cara pembaca menerimanya.

Genette(1997, hlm. 4-15) membagi status parateks menjadi lima kategori sebagai berikut: 1) Status spasial (spatial status); 2) Status temporal (temporal status); 3) Status substansial (substantial status); 4) Status pragmatis (pragmatic status); 5) Status fungsional (functional status)

Penelitian ini memfokuskan pada bentuk dan isi parateks, khususnya terkait dengan status spasial dan pragmatisnya.

Status spasial membagi parateks menjadi dua kategori utama: periteks (parateks internal) dan epiteks (parateks eksternal).

Periteks mencakup elemen-elemen yang secara fisik melekat pada teks utama di dalam buku. Contohnya meliputi judul, subjudul, judul bab, kata pengantar, catatan akhir, dan kata penutup penerjemah. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai titik pertemuan awal antara teks dan pembaca, yang secara langsung memengaruhi proses interpretasi dan penerimaan pembaca terhadap isi buku.

Sebaliknya, epiteks berada di luar fisik buku, terpisah dari teks utama, namun tetap berperan dalam memberikan informasi tambahan dan konteks interpretatif. Kategori ini mencakup wawancara dengan penulis atau penerjemah, artikel media, ulasan buku, diskusi akademik, serta materi promosi. Elemen-elemen epiteks ini memperkaya pemahaman pembaca dan membuka kemungkinan interpretasi baru, sehingga memperluas cara pembaca menerima teks utama (Genette, 1997, hlm. 4-5).

Selanjutnya, status pragmatis menjelaskan bahwa peran dan fungsi parateks bergantung pada situasi komunikasi di mana parateks tersebut muncul. Faktor-faktor seperti karakter pengirim (sender) dan penerima (addressee), otoritas pengirim (authority), serta kekuatan ilokusi (illocutionary force) dari pernyataan yang terkandung dalam parateks turut menentukan fungsinya (Genette, 1997, hlm. 8-12).

Pengirim parateks tidak selalu merupakan penulis asli, melainkan subjek yang secara resmi menerima tanggung jawab atas pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, parateks dibedakan menjadi parateks pengarang (*authorial paratext*) dan parateks penerbit (*publisher's paratext*). Parateks yang dibuat oleh pihak ketiga, meskipun mendapat persetujuan eksplisit dari penulis atau penerbit, akan dikategorikan sebagai parateks tidak resmi (*unofficial paratext*) apabila pihak ketiga tersebut tidak memikul tanggung jawab resmi atas kontennya.

Selain status spasial dan pragmatis, parateks juga dapat dibedakan berdasarkan cakupan penerimanya menjadi parateks publik dan parateks privat.

Parateks publik adalah pesan yang ditujukan kepada khalayak luas, contohnya judul karya, ulasan buku, atau wawancara yang dipublikasikan. Sebaliknya, parateks privat

bersifat personal, seperti surat atau jurnal yang hanya ditujukan kepada individu tertentu atau bahkan penulis itu sendiri.

Berdasarkan tanggung jawab dan cakupan penerima ini, parateks juga dapat diklasifikasikan menjadi parateks resmi (*official paratext*) dan parateks tidak resmi (*unofficial paratext*). Parateks resmi merupakan pernyataan yang secara eksplisit dipertanggungjawabkan oleh penulis atau penerbit. Sementara itu, parateks tidak resmi, seperti wawancara atau interpretasi dari pihak ketiga, memungkinkan adanya penanggungan tanggung jawab atas isinya.

Lebih dari sekadar penyampai informasi, parateks memiliki kekuatan ilokusi (*illocutionary force*) yang dapat memengaruhi atau mengarahkan interpretasi serta penerimaan pembaca [3]. Sebagai contoh, kata pengantar atau rekomendasi (*blurb*) dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap cara pembaca memahami teks, bahkan berfungsi secara persuasif. Parateks ini tidak hanya memberitahukan, tetapi juga berusaha memandu pembaca dalam membentuk pandangan mereka terhadap karya.

Singkatnya, parateks bukan hanya elemen pelengkap yang mengelilingi teks utama. Ini adalah bagian esensial yang merepresentasikan strategi pengarang dan secara aktif membimbing proses interpretasi pembaca.

Dalam konteks kajian penerjemahan, parateks menjadi ruang penting di mana intervensi dan interpretasi penerjemah terungkap. Melalui parateks ini, visibilitas penerjemah dapat dianalisis.

2. Visibilitas Penerjemah (Translator's Visibility)

Venuti [23] berpendapat bahwa penerjemah harus lebih aktif menampilkan keberadaannya dan mengadopsi metode penerjemahan yang mempertahankan karakter budaya teks sumber (*source text*, ST). Dalam konteks ini, strategi penerjemahan dibagi menjadi domestikasi (*domestication*) dan foreignisasi (*foreignization*) [23, hlm. 20].

Penerjemahan domestikasi adalah strategi yang menyesuaikan perbedaan budaya dan bahasa dari bahasa sumber (*source language*, SL) agar dapat diterima secara alami oleh pembaca bahasa sasaran (*target language*, TL). Dengan kata lain, penerjemah menggunakan ekspresi dan struktur yang mudah dipahami oleh pembaca sehingga teks terjemahan (*target text*, TT) terbaca seolah-olah ST.

Venuti [23] menekankan bahwa penerjemahan domestikasi menonjolkan kelancaran (*fluency*) dan transparansi (*transparency*), yang pada akhirnya memperkuat ketidaknampakan (*invisibility*) penerjemah. Ia mengkritik bahwa dengan membuat pembaca menerima TT seolah-olah ST, keberagaman budaya yang dapat disampaikan melalui terjemahan berpotensi berkurang.

Dari perspektif visibilitas parateks, penerjemahan domestikasi cenderung meminimalisasi elemen parateks. Contohnya, nama penerjemah mungkin tidak dicantumkan, tidak disertai komentar penerjemah, dan terjemahan diatur agar terbaca alami seperti ST. Schleiermacher (1813) menjelaskan ini sebagai "cara penerjemah membawa pengarang ke pihak pembaca." Dengan kata lain, ungkapan ST dihilangkan atau disesuaikan dengan budaya TL agar pembaca tidak merasakan keasingan. Pendekatan ini cenderung mengecualikan peran penerjemah dan mengurangi visibilitas parateks.

Sebaliknya, foreignisasi adalah pendekatan yang berusaha mempertahankan karakter budaya dan ST semaksimal mungkin dalam TL. Strategi ini mendorong pembaca untuk langsung mengalami keanehan budaya SL dan berfokus pada pelestarian ekspresi serta gaya khas ST.

Venuti [23] menekankan bahwa penerjemahan foreignisasi merupakan proses kreatif yang menjaga keunikan SL. Melalui pendekatan ini, pembaca tidak sekadar mengonsumsi isi terjemahan, melainkan mendapatkan kesempatan untuk mengalami perbedaan budaya dan memahami budaya lain.

Dari perspektif visibilitas parateks, foreignisasi cenderung memanfaatkan elemen parateks secara aktif. Contohnya, penerjemah menyertakan kata pengantar atau catatan akhir untuk menjelaskan proses dan strategi penerjemahan, menggunakan catatan kaki atau anotasi untuk memberikan latar budaya ST, dan mempertahankan ciri gaya SL sehingga meninggalkan elemen asing bagi pembaca. Schleiermacher (1813) menjelaskan ini sebagai "cara membawa pembaca ke pihak pengarang," yaitu strategi yang berupaya mempertahankan bentuk dan konteks SL dalam TL. Dengan kata lain, penerjemahan domestikasi memperkuat ketidaknampakan penerjemah, sedangkan penerjemahan asingkan dapat secara aktif menampakkan keberadaan penerjemah.

Koskinen(2000) berpendapat bahwa dalam terjemahan sastra, visibilitas parateks sangat diperlukan. Dalam terjemahan sastra, kata pengantar dan catatan penerjemah dianggap sebagai kesempatan penting bagi penerjemah untuk menjelaskan strategi penerjemahannya kepada pembaca [10,20].

Visibilitas penerjemah bukanlah konsep tunggal sederhana, melainkan konsep kompleks yang beroperasi dalam berbagai tingkatan mulai dari dalam teks hingga hubungan antara teks dan lingkungan sosialnya.

Analisis

1. Pengenalan Penerjemah

Max Lane was second secretary in the Australian embassy in Jakarta until recalled in 1981 because of his translation of Pramoedya's Buru Quartet.

(PENGUIN BOOKS, 1982, p.1)

Parateks ini kutipan dari bagian pengantar penulis dan penerjemah yang ditulis oleh editor, yang secara khusus membahas tentang penerjemah, Lane.

Lane menjabat sebagai sekretaris kedua di Kedutaan Besar Australia di Jakarta hingga tahun 1981. Namun, keputusannya untuk menerjemahkan Buru Quartet karya Pramoedya, khususnya buku pertama, *Bumi Manusia*, menyebabkan ia ditarik kembali ke Australia. Pada masa itu, rezim Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto menganggap Buru Quartet sebagai karya yang sangat kritis terhadap kolonialisme Belanda dan secara kuat menekankan nasionalisme Indonesia. Hal ini menjadikannya sebuah karya yang politis dan sangat sensitif. Akibatnya, penerbitan dan distribusi buku tersebut dilarang keras di Indonesia.

Penerjemahan yang dilakukan oleh Lane secara langsung bertentangan dengan kebijakan sensor pemerintah Indonesia dan akhirnya memicu masalah diplomatik.

Pengenalan penerjemah seperti ini tidak hanya meningkatkan visibilitas penerjemah, tetapi juga dapat memperkuat kredibilitas terjemahan. Hal ini terutama berlaku ketika latar belakang penerjemah selaras dengan konteks sosial teks yang diterjemahkan. Informasi mengenai penerjemah yang disajikan dalam parateks menunjukkan bahwa latar belakang penerjemah sangat memengaruhi cara sebuah terjemahan diterima dan dipahami oleh pembaca.

Berikut contoh yang menggambarkan bagaimana latar belakang sosial dan budaya penerjemah tercermin dalam terjemahan teks sastra Indonesia:

Contoh 1

ST “dia seorang murid H.B.S.” (p.18)

TT “he was then my school friend from H.B.S. (the prestigious Dutch-language senior high school).” (p.19)

Dalam contoh 1, Hogere Burger School (H.B.S.) adalah sekolah menengah Belanda yang didirikan untuk anak-anak Eropa dan kelas atas dalam masyarakat kolonial. Karakter utama, Minke, adalah seorang pribumi yang beruntung dapat bersekolah di H.B.S., meskipun ia menghadapi diskriminasi dan krisis identitas sebagai akibat dari status sosial dan etnisnya. Terjemahan ini tidak hanya menyampaikan informasi tentang

sekolah tersebut, tetapi juga menggambarkan struktur sosial kolonial yang memengaruhi pengalaman Minke.

Dengan demikian, penerjemah tidak hanya mentransfer kata-kata dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga menyampaikan konteks sosial dan budaya yang mendalam, yang memperkaya pemahaman pembaca terhadap teks asli.

Dalam ST, latar belakang atau status H.B.S. tidak dijelaskan secara rinci, hanya nama sekolah yang disebutkan secara singkat. Sebaliknya, dalam TT, terdapat tambahan penjelasan berupa "the prestigious Dutch-language senior high school". Penambahan ini menekankan bahwa H.B.S. bukan sekadar lembaga pendidikan biasa, melainkan sekolah bergengsi yang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar.

Intervensi penerjemahan semacam ini berkaitan dengan penjelasan Lane dalam bukunya *'Indonesia Tidak Hadir di Bumi Manusia: Pramoedya, sejarah, dan politik'* bahwa Pramoedya memandang pendidikan sebagai satu-satunya cara untuk mengubah nasib seseorang. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, dapat dianalisis bahwa penerjemah sengaja menambahkan penjelasan dalam TT untuk menyampaikan secara lebih spesifik arti penting H.B.S. dalam konteks.

Namun demikian, kata "*prestigious*" memiliki makna sebagai sesuatu yang sangat dihormati atau dikagumi karena kualitas atau kepentingannya yang tinggi [15]. Karena setiap masyarakat memiliki standar dan pemahaman yang berbeda tentang "kebergengsian" atau "otoritas", tidak bisa diasumsikan bahwa konsep yang dianggap bergengsi dalam satu budaya juga memiliki konotasi yang sama dalam budaya lain.

Dalam hal ini, penggunaan kata sifat "*prestigious*" dalam TT bisa menjadi interpretasi yang bias secara budaya. Terlebih lagi, pada masa kolonial di Indonesia, H.B.S. merupakan lembaga pendidikan yang hanya terbuka bagi kelompok masyarakat tertentu. Sekolah ini hanya dapat diakses oleh orang Eropa dan sebagian kecil elite pribumi. Hal ini mencerminkan adanya ketimpangan dalam akses terhadap pendidikan. Oleh karena itu, menjelaskan H.B.S. semata-mata sebagai institusi "*prestigious*" dapat mengaburkan realitas diskriminatif dari sistem pendidikan kolonial tersebut.

2. Catatan Penerjemah (Translator's note)

I have been guided by two principles in translating this novel. First, I have tried to cast it in a linguistic form that will facilitate the reader's enjoyment and easy reading of the novel, while remaining generally faithful to the author's text. Second, I have tried to avoid totally surrendering the translation of the text to the sovereignty that is sometimes given to the translator's language. At the same time, the peculiar social and political history of language in Indonesia has meant that some linguistic phenomena have not been reproducible. This is especially so as regards the play between languages and levels of language. A glossary of Javanese terms appears at the end of the book.

(Max Lane, 1981/1990, p.12)

Lane menjelaskan prinsip penerjemahan yang digunakannya melalui catatan penerjemah.

Prinsip pertama menjelaskan bahwa ia berupaya menjaga keseimbangan antara keterbacaan (*readability*) bagi pembaca dan kesetiaan (*faithfulness*) terhadap ST.

Keterbacaan merujuk pada kepatuhan terhadap konvensi tanda baca, pilihan leksikal, gaya, struktur kalimat, dan susunan teks agar mudah diterima oleh pembaca teks sasaran (Vanderauwera, 1985).

Sebaliknya, kesetiaan terhadap ST mencakup pertimbangan terhadap niat pengarang, bahasa sasaran, dan pembaca, dengan tetap mematuhi norma-norma bahasa sasaran serta memperhatikan keterpahaman pembaca (Hurtado-Albir, 1990).

Contoh 2

ST "Kau tidak boleh berkinang, biar gigimu tetap putih gemerlapan. Aku suka melihatnya, seperti mutiara." (p.95)

TT "*You are not allowed to **chew betel nut**, that way your teeth will be gleaming white.*" (p.91)

"*Kinang*" adalah aktivitas mengunyah campuran buah pinang (*areca nut*), kapur (*lime*), dan gambir (*gambier*), yang dibungkus dengan daun sirih (*betel leaf*). Ini adalah kebiasaan tradisional yang umum dilakukan dalam upacara adat seperti pernikahan di Indonesia, dan dipercaya memiliki manfaat seperti memperkuat gigi serta mencegah gigi berlubang [19].

Menurut Stolze (1992), elemen-elemen yang umum dalam budaya sumber namun terasa asing bagi budaya sasaran sebagai "unsur budaya (*cultural elements*)". Unsur budaya ini dapat memicu asosiasi konvensional, idiomatik, atau intuitif dalam budaya SL, namun kemungkinan besar tidak demikian dalam budaya TL (Im Hyeong-jae et al., 2022, hlm. 65). Oleh karena itu, dalam menerjemahkan unsur budaya, intervensi subjektif penerjemah menjadi tidak terhindarkan, dan strategi penerjemahan yang tepat sangat diperlukan.

Baker [4, hlm. 17] mengajukan "penjabaran melalui elaborasi dan eksplisitasi" sebagai salah satu strategi penerjemahan unsur budaya. Dalam TT, penerjemahan 'berkinang' menjadi 'chew betel nut' dapat dilihat sebagai contoh di mana unsur budaya dijelaskan dengan cara yang mudah dipahami oleh pembaca TL. Ini sejalan dengan strategi domestikasi yang disebut Schleiermacher (1813) sebagai "membawa pengarang kepada pembaca." Jadi, Lane tidak mempertahankan semua unsur budaya melalui foreignisasi, melainkan menggunakan strategi penjelasan selektif tergantung pada konteksnya. Dalam kasus 'berkinang' (mengunyah pinang), meskipun memiliki makna budaya, itu bukan elemen yang esensial untuk memahami konteks sejarah novel, sehingga

diterjemahkan dengan perluasan makna agar pembaca TT dapat memahaminya secara intuitif.

Contoh 3

ST “Sekarang perusahaan dinamai Boerderij Buitenzorg. Karena semua urusan dalam aku yang menangani, orang yang berhubungan denganku memandang aku Nyai Ontosoroh, Nyai Buitenzorg. (p.97)

TT “By then we had named the business Boer-derij Buitenzorg. And because I carried out all its affairs, people who had dealings with me called me *Nyai Ontosoroh, Nyai Buitenzorg.*” (p.92)

Novel *Bumi Manusia* berlatar pada masa kolonial Belanda di awal abad ke-20. Oleh karena itu, bahasa dan unsur budaya yang digunakan dalam novel ini sangat mencerminkan realitas masyarakat kolonial pada masa itu. Strategi penerjemah akan menentukan apakah konteks sosial dari ST dapat tersampaikan secara utuh kepada pembaca sasaran.

Dalam Contoh 3, 'Boerderij Buitenzorg' adalah istilah Belanda. 'Boerderij' berarti 'pertanian' atau 'peternakan', dan 'Buitenzorg' adalah nama lama kota Bogor di Indonesia. Dalam TT, istilah ini dipertahankan dalam bentuk aslinya melalui transliterasi (transliteration). Pendekatan ini membantu pembaca memahami latar belakang zaman kolonial. Jika istilah ini diterjemahkan secara leksikal menjadi "Bogor Farm", konteks sejarah yang kaya tersebut kemungkinan besar akan hilang.

Selain itu, istilah 'Nyai' berarti perempuan pribumi yang menjadi selir atau gundik pria asing (non-pribumi) (KBBI daring, n.d.). Istilah ini sangat sulit untuk sepenuhnya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris tanpa kehilangan makna dan konotasinya yang kompleks. Dalam novel, Ontosoroh disebut 'Nyai' karena ia hidup bersama Herman Mellema—seorang Belanda—tanpa ikatan pernikahan yang sah dan memiliki dua anak dari hubungan tersebut. Istilah ini tidak hanya menggambarkan posisi sosial, tetapi juga membawa konotasi negatif yang mendalam dalam masyarakat kolonial.

2.1 Catatan Penerjemah (Translator's note)

“Minke’s mother, whom he refers to as Bunda (a soft, respectful, and loving term, inadequately translated in the text as Mother)

(Max Lane, 1990, p.10)

Dalam catatan ini, Lane menjelaskan bahwa menerjemahkan kata "Bunda" menjadi "Mother" merupakan bentuk terjemahan yang tidak sepenuhnya merefleksikan unsur budaya yang terkandung dalam istilah aslinya. Kata "Bunda" berasal dari bahasa daerah Minangkabau, yaitu "*bundo*", yang berarti "ibu yang dicintai dan dihormati" [18, hlm. 47]. Namun, kata "Mother" dalam bahasa Inggris tidak mampu sepenuhnya

menyampaikan nuansa emosional dan makna kultural yang terkandung dalam istilah "Bunda".

Keterbatasan dalam penerjemahan ini didukung oleh prinsip relativitas linguistik (Sapir & Whorf, 1956), yang menyatakan bahwa setiap bahasa mencerminkan cara berpikir dan latar belakang budaya penggunanya. Oleh karena itu, sangat sulit untuk mereproduksi konsep yang sama secara utuh di antara bahasa yang berbeda.

Dengan menyadari adanya kehilangan makna selama proses penerjemahan, Lane memilih untuk mengakui keterbatasan ini dan memberikan penjelasan tambahan melalui catatan kaki atau catatan penerjemah. Pendekatan serupa juga dapat ditemukan dalam Contoh 4.

Contoh 4

ST	"Kowe kira, kalo sudah pake pakean Eropa, bersama orang Eropa, bisa sedikit bicara Belanda lantas jadi Eropa? Tetap monyet!" (p.43)
TT	<i>"You think, boy, because you wear European clothes, mix with Europeans, and can speak a little Dutch you then become a European? You're still a monkey."</i> (p.47)

Kata 'kowe' dalam bahasa Jawa berarti "kamu" atau "anda" (Kamus Bahasa Jawa, hlm. 432), dan sekilas tampak setara dengan kata 'you' dalam bahasa Inggris. Namun, bahasa Jawa memiliki sistem tingkat tutur (*speech level*) yang kompleks, dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan hubungan sosial antara penutur dan lawan bicara: *Krama* (tingkat tutur paling sopan), *Madya* (tingkat kesopanan menengah), dan *Ngoko* (tingkat tutur paling informal atau kasar) [16].

'Kowe' termasuk dalam kategori *Ngoko*, yang digunakan untuk merujuk pada orang yang dianggap memiliki status sosial lebih rendah atau memiliki kedekatan akrab dengan penutur. Oleh karena itu, menerjemahkan kata ini hanya sebagai 'you' menyebabkan hilangnya nuansa hierarki sosial antara penutur dan lawan bicaranya yang terdapat dalam ST.

Lane dalam catatan penerjemahnya menyebutkan bahwa "variasi bahasa yang muncul dari perbedaan bahasa dan strata bahasa" merupakan salah satu tantangan utama dalam penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Dalam kasus seperti bahasa Jawa, sistem tingkat tutur tidak mudah direproduksi dalam bahasa Inggris melalui padanan langsung, sehingga hubungan hierarkis antar tokoh dalam teks sulit disampaikan secara akurat.

Menyadari keterbatasan ini, Lane memilih untuk menggunakan catatan penerjemah sebagai strategi untuk melengkapi makna sosial yang berpotensi hilang dalam TT. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana Lane berusaha menjaga integritas kontekstual meskipun ada kendala linguistik.

3. Glosarium (Glossary)

Contoh 5

Assistant Resident	Babah	Betawi	Blangkon
Bupati	Destar	Gus	Kabaya
Kain	Keris	Marechausee	Mas
Ndoro	Noni	Nyai	Nyo
Patih	Peci	Priyayi	Raden Ayu
Raden Mas	Regency	Sanggul	Sarong
Sinkeh	Sinyo	Tayub	Tuan Besar Kuasa

Glosarium pada Contoh 6 terdiri dari total 28 kata: 17 kata dalam bahasa Jawa, 6 kata dari sistem administrasi kolonial Belanda, 3 kata dalam bahasa Melayu, dan 2 dari bahasa Hokkien. Novel ini memuat beragam bahasa yang mencerminkan kelas sosial dan status para tokohnya. Bahasa Belanda digunakan sebagai bahasa penguasa kolonial, bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa ibu penduduk lokal, bahasa Melayu berfungsi sebagai bahasa pengantar antarkelas sosial, dan bahasa Hokkien digunakan oleh komunitas Tionghoa peranakan yang memiliki posisi sosial ekonomi yang signifikan.

Selanjutnya, akan dianalisis bagaimana kata-kata dalam glosarium ini diterjemahkan dalam TT dengan membandingkan ST dan TT. Analisis dilakukan berdasarkan dua strategi penerjemahan utama: 1) Strategi Foreignisasi; 2) Strategi Kombinasi Domestikasi dan Foreignisasi

Karena kata-kata dalam glosarium ini telah dipilih secara langsung oleh penerjemah sebagai istilah yang penting untuk memahami konteks sosial budaya ST, maka strategi domestikasi penuh yang menghapus konsep atau menyesuaikan sepenuhnya dengan sistem bahasa sasaran tidak digunakan dalam analisis ini.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari total 28 kata, 19 kata (68%) diterjemahkan menggunakan strategi foreignisasi, sementara 9 kata (32%) menggunakan strategi kombinasi. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah lebih cenderung mempertahankan karakter budaya dari ST melalui strategi foreignisasi. Namun, dalam beberapa contoh, penerjemah menambahkan penjelasan tambahan guna membantu pemahaman pembaca terhadap konsep yang asing.

Pada bagian selanjutnya, akan disajikan contoh konkret dari ST dan TT untuk mengamati secara lebih rinci bagaimana strategi penerjemahan ini diterapkan dalam teks utama.

1) Strategi Foreignisasi

ST	TT
Tidak. Pada suatu kali kau akan jadi bupati, Minke. (p.11)	"No. One day, Minke, you'll become a bupati. (p.23)

‘Bupati’ adalah kepala wilayah administratif setingkat kabupaten dalam sistem pemerintahan Indonesia (KBBI, hlm. 226), dan pada masa lalu merupakan pemimpin lokal yang berasal dari kalangan bangsawan yang diakui otoritasnya dalam masyarakat setempat. Pemerintah kolonial Belanda memanfaatkan sistem bupati yang sudah ada untuk menerapkan sistem pemerintahan tidak langsung (indirect rule), dan mengganti istilah ini dengan ‘regent’ dalam struktur administratif kolonial. Namun, masyarakat saat itu tidak secara jelas membedakan antara bupati dan regent (Pramata, 2024).

Dalam TT, strategi foreignisasi diterapkan dengan mempertahankan istilah ‘bupati’, sehingga konteks struktur kekuasaan dalam novel tetap terjaga. Selain itu, penerjemah juga melengkapi dengan glosarium untuk menjelaskan makna istilah tersebut kepada pembaca, sebagai upaya mengurangi kehilangan makna dalam proses penerjemahan dan memperluas pemahaman budaya pembaca.

ST	TT
“Gus, kabarnya sekolahmu maju. (p.138)	“Gus, they say you are doing very well at school. (p.127)

‘Gus’ adalah panggilan sayang yang digunakan di Jawa untuk menyebut anak laki-laki, khususnya yang berasal dari keluarga bangsawan atau keturunan kiai (KBBI, hlm. 469). Dalam TT, istilah ‘Gus’ tetap dipertahankan sebagai bentuk strategi foreignisasi untuk menjaga unsur budaya. Namun demikian, pembaca berbahasa Inggris kemungkinan akan menganggap ‘Gus’ hanya sebagai nama biasa. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan glosarium sebagai sarana untuk menjelaskan makna budaya yang terkandung, sehingga strategi penerjemahan tetap seimbang antara pelestarian makna dan kemudahan pemahaman bagi pembaca.

2) Strategi Kombinasi Domestikasi dan Foreignisasi

ST	TT
Sanggulnya agak ketinggian sehingga menampakkan lehernya yang jenjang putih. (p.39)	<i>Her sanggul bun hairstyle was a bit too high, revealing her long white neck. (p.44)</i>

‘Sanggul’ adalah gaya rambut tradisional Jawa yang biasanya digunakan dalam acara resmi atau pernikahan. Dalam terjemahan, ‘sanggul’ dipertahankan, namun ditambahkan penjelasan ‘bun hairstyle’ untuk membantu pembaca memahami konsep tersebut.

ST	TT
Kepriyayan bukan duniaku. (p. 135)	<i>The world of priyayi, Javanese aristocrats who became administrators for the Dutch colonial bureaucracy, was not my world. (p.125)</i>

'Kepriyayian' merujuk pada gaya hidup dan nilai-nilai kelas bangsawan Jawa. Dalam terjemahan, istilah ini dijelaskan sebagai 'The world of priyayi' dengan tambahan keterangan 'Javanese aristocrats who became administrators for the Dutch colonial bureaucracy' untuk memberikan konteks yang lebih jelas kepada pembaca.

Kesimpulan

Venuti [23] tidak mengklasifikasikan domestikasi dan foreignisasi sebagai dikotomis yang saling bertentangan. Ia berpendapat bahwa terjemahan domestikasi, yang menyembunyikan kehadiran penerjemah, bukan strategi yang ideal. Sebaliknya, ia menekankan bahwa dengan menerapkan strategi foreignisasi, penerjemahan dapat menjadi ruang pertukaran budaya antara pembaca dan penerjemah. Oleh karena itu, penerjemah pada akhirnya harus memutuskan bagaimana dan sejauh mana strategi foreignisasi akan diterapkan dalam proses penerjemahan, mengingat setiap terjemahan secara inheren melibatkan beberapa bentuk domestikasi.

Berdasarkan hipotesis bahwa pilihan penerjemah sangat berkaitan dengan visibilitas parateks, penelitian ini mengkaji bagaimana intervensi penerjemah memengaruhi proses pemahaman novel oleh pembaca. Tesis ini akan melakukan melalui analisis perbandingan antara parateks serta ST dan TT.

Untuk mendukung analisis tersebut, pertama, latar belakang penerjemahan Lane dianalisis melalui pengantar yang ditulis oleh penerjemah, guna menelaah kemungkinan keterkaitan antara latar belakang tersebut dan pendekatan penerjemahan yang digunakannya. Kedua, dengan menelaah strategi penerjemahan yang dikemukakan oleh penerjemah, ditemukan bahwa penerjemahan dilakukan dengan berupaya menyeimbangkan antara keterbacaan bagi pembaca dan kesetiaan terhadap ST. Ketiga, melalui analisis kuantitatif dan kualitatif terhadap metode penerjemahan istilah dalam glosarium, ditinjau secara konkret bagaimana pilihan-pilihan penerjemahan tersebut diwujudkan dalam teks utama.

Referensi

- [1] Alblooshi, F., & Alasfour, A. (2025). Translators' paratextual visibility and the functions of paratexts: A mixed-methods study. *Social Sciences & Humanities Open*, 11.
- [2] Ananta Toer, P. (2016). *Bumi manusia*. Lentera Dipantara.
- [3] Austin, J. L. (1955). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- [4] Baker, M. (1992). In other words: A coursebook on translation. Routledge.
- [5] Bassnett, S., & Lefevere, A. (1990). *Translation, history and culture*. Frances Pinter.
- [6] Benjamins Translation Library. (2007). And future prospects, 74, 93-107.
- [7] Bosma, U., & Raben, R. (2008). *Being "Dutch" in the Indies: A history of creolisation and empire, 1500-1920*. NUS Press.
- [8] Dimitriu, R. (2009). Translators' prefaces as documentary sources for translation studies. *Perspectives: Studies in Translatology*, 17(3), 193-206.
- [9] Freeth, P. J. (2022). *Beyond invisibility: The position and role of the literary translator in the digital paratextual space* (Unpublished doctoral dissertation). University of Leeds.

- [10] Godard, B. (1990). Theorizing feminist discourse/translation. In S. Bassnett & A. Lefevere (Eds.), *Translation, history and culture* (pp. 87-96). Pinter Publishers.
- [11] Haroon, H. (2017). The translator's preface as a paratextual device in Malay-English literary translations. *Translation & Interpreting: The International Journal of Translation and Interpreting Research*, 9(2), 100-113.
- [12] Hanani, I., & Nugroho, S. (2020). Tingkat tutur pengisi fungsi subjek bahasa Korea dan bahasa Jawa. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 3, 71.
- [13] Ji, M., & Laviosa, S. (Eds.). (2020). *The Oxford handbook of translation and social practices*. Oxford University Press.
- [14] Lane, M. (2017). *Indonesia tidak hadir di bumi manusia: Pramoedya, Sejarah dan Politik*. Djaman Baroe.
- [15] Oxford University Press. (n.d.). Prestigious. In *Oxford learner's dictionaries*. Retrieved March 10, 2025, from <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/prestigious>
- [16] Poedjosoedarma, S. (1979). *Tingkat tutur bahasa Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [17] Pratama, R. (2024). Bupati or regent? Martanagara of Bandung 1893-1918. *Lembaran Sejarah*, 20(1), 74-93.
- [18] Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1985). *Kamus Minangkabau-Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [19] Santoso, B., Verawati, E., Widowati, T. W., Dewi, S. R. P., & Pambayun, R. (2019). Functional characteristics of marshmallow with kinang (chew of betel) extract addition. *Journal of Food and Nutrition Research*, 7(1), 1-5. <https://doi.org/10.12691/jfnr-7-1-1>
- [20] Simon, S. (1988). Out from undercover. In D. Homel & S. Simon (Eds.), *Mapping literature: The art and politics of translation* (pp. 51-54). Véhicule Press.
- [21] Toer, P. A. (1996). *This earth of mankind* (M. Lane, Trans. & Afterword). Penguin. (Original work published as *Bumi manusia*).
- [22] Tyulenev, S. (2014). *Translation and society: An introduction* (1st ed.). Routledge.
- [23] Venuti, L. (1995). *The translator's invisibility: A history of translation*. Routledge.
- [24] Wolf, M. (2007). Introduction: The emergence of a sociology of translation. In M. Wolf & A. Fukari (Eds.), *Constructing a sociology of translation* (pp. 1-23). John Benjamins.
- [25] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). Nyai. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved March 11, 2025, from <https://kbbi.web.id/nyai>